

CERITA BERBINGKAI DALAM *LE CONFIDENT*

KARYA HÉLÈNE GRÉMILLON



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

RISKY AMALIAH RAMADHANI

(F31116009)

DEPARTEMEN SASTRA PERANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2020

SKRIPSI

CERITA BERBINGKAI DALAM *LE CONFIDENT*

KARYA HÉLÈNE GRÉMILLON

Disusun dan diajukan oleh :

RISKY AMALIAH RAMADHANI

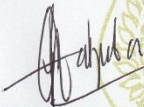
F311 16 009

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 25 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

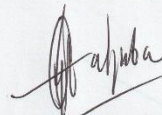

Dr. Mardi Adh Armin, M.Hum
NIP. 19680323 199303 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu, 25 November 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

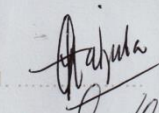
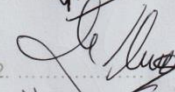
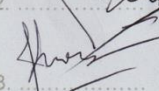
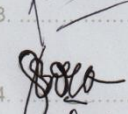
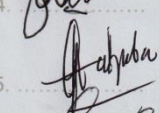
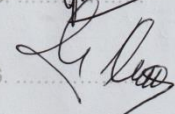
CERITA BERBINGKAI DALAM *LE CONFIDENT*

KARYA HÉLÈNE GRÉMILLON

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 November 2020

Panitia Ujian Skripsi :

1. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A	Ketua	1. 
2. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum	Sekretaris	2. 
3. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A	Penguji I	3. 
4. Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum	Penguji II	4. 
5. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A	Pembimbing I	5. 
6. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum	Pembimbing II	6. 

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risky Amaliah Ramadhani

NIM : F31116009

Jurusan / Program Studi : Sastra Perancis/S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

CERITA BERBINGKAI DALAM *LE CONFIDENT* KARYA HÉLÈNE GRÉMILLON

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 16 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan


RISKY AMALIAH RAMADHANI
F31116009

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Au nom d'ALLAH le tout miséricordieux, le très miséricordieux

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Cerita Berbingkai dalam *Le Confident* Karya Hélène Grémillon”. Tak lupa pula selawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi junjungan dan teladan umat dalam menjalani kehidupan di dunia fana yang hanya sementara. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra, Departemen Sastra Perancis pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selama mengerjakan skripsi ini, peneliti mengalami kesulitan dan kendala yang pada akhirnya menjadi pengalaman yang berharga. Semua kejadian tersebut dapat peneliti jalani karena doa, bantuan dan dukungan paling utama dari kedua orang tua terkasih, Mamak Ernawati dan Bapak Supriadi Ali. Terima kasih kepada kakak perempuan saya tersayang, Brianti Retno Utami, saudara kandung saya satu-satunya yang tidak hanya menjadi kakak bagi peneliti tapi juga menjadi sahabat terbaik. Terima kasih pula kepada keluarga besar peneliti. Mereka adalah sistem pendukung terhebat bagi peneliti.

Terdapat juga dukungan dan bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

- Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
- Prof. Akin Duli, M.A. selaku Dekan beserta para jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A., Ketua Departemen Sastra Perancis Universitas Hasanuddin dan juga merupakan dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing saya dari awal perkuliahan hingga saat ini. Beliau pula dosen Pembimbing Skripsi pertama yang meluangkan waktu, tenaga, maupun pikirannya untuk membimbing dan mengoreksi skripsi yang peneliti kerjakan.
- Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum., dosen Pembimbing Skripsi kedua saya yang juga telah sangat membantu peneliti dengan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk membimbing peneliti hingga menyelesaikan tugas akhir.
- Seluruh Tim Penguji yang telah memberikan saran dan kritikan membangun kepada peneliti demi perbaikan skripsi ini.
- Seluruh Dosen Departemen Sastra Perancis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu, bantuan dan motivasinya kepada peneliti.
- Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Perancis Universitas Hasanuddin.
- LaDéf (saudara tak sedarah), yaitu Enis, Ade, Anggun, Hikma, Cece Vina, Fatyan, Fina, Afni, Romla, Yhola, Risma, Rista, Diba,

Neysa, Atira, Jaya dan Adlan, kalian telah membuat masa kuliah peneliti menjadi lebih menyenangkan. ♥♥♥♥♥

- Sahabat saya, Indira Nurul Aulia yang selalu mendukung saya, menjadi pendengar yang baik, serta berbagi suka-duka.
- SHINee, T-ara, BTOB, f(x) yang telah mengajarkan kepada peneliti bahwa setiap hari adalah masa *trainee*, di mana kita selalu mempelajari hal baru dalam hitungan detik.
- Teman-teman di HIMPRA KMFIB-UH yang telah memberi banyak pengalaman berkesan.
- Teman-teman Angkatan 2016 Departemen Sastra Perancis.
- Teman-teman seperjuangan bimbingan, Adel, Enis, Anggun dan Akbar, *everything will be OK in the end~ ♥*
- Teman-teman seposko induk KKN Gel. 102 Kel. Dannuang, Ujung Loe, Bulukumba; Ismi, Prilly, Aul, Rika, Annung, Appang, Haeri, Wardin, kalian telah membuat banyak memori tak terlupakan selama satu bulan masa KKN.
- Seluruh pihak yang telah mendoakan, memberi bantuan dan dukungan kepada saya, tetapi tidak dapat disebutkan satu per satu.

Makassar, 26 November 2020



Risky Amaliah Ramadhani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	viii
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE	ix
ABSTRACT.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Metode Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori	8
1. Teknik Penceritaan	8
2. Narator.....	13
3. Fokalisator	16
B. Tinjauan Pustaka	18
BAB III ANALISIS.....	25
A. Teknik Penceritaan dalam Novel.....	25
1. Tiga Unsur Utama Naratif	25
2. Bentuk Cerita Berbingkai dalam “ <i>Le Confident</i> ”	34

B. Narator dan Fokalisator.....	40
1. Pada Cerita Utama	40
2. Pada Cerita Sisipan	49
3. Teka-teki dalam Cerita Sisipan	64
4. Fungsi Narator dalam Teks Novel	72
C. Fungsi Cerita Berbingkai	77
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1 Visual <i>Mise en Abyrne</i>.....	10
Gambar 2 Karakter Huruf Narasi Camille.....	32
Gambar 3 Karakter Huruf Narasi Louis.....	32
Gambar 4 Tata Letak Halaman Narasi Madame M.....	33
Gambar 5 Bentuk Struktur Cerita Berbingkai.....	39
Tabel 1 Pergantian Narator	61
Tabel 2 Pergantian Fokalisator	62

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

Risky Amaliah Ramadhani, **Le Récit-Cadre dans « Le Confident » d'Hélène Grémillon**, guidé par Ade Yolanda Latjuba et Mardi Adi Armin, 2020.

Cette étude vise à décrire : (1) les techniques de narration, (2) le narrateur et le focalisateur, et (3) la fonction du récit-cadre dans le roman « Le Confident » d'Hélène Grémillon. L'objet de cette recherche est quelques éléments intrinsèques sous forme de structure narrative, le narrateur et le focalisateur du roman « Le Confident » d'Hélène Grémillon publié aux Éditions Folio en 2012. La méthode de recherche utilisée est descriptive-qualitative en adoptant la technique d'analyse de contenu. Les résultats de cette étude indiquent que (1) le roman *Le Confident* d'Hélène Grémillon relève une structure de récit à cadre, où les récits encadrés font le point central du récit du roman, et complément de l'histoire principale; (2) l'emplacement du focalisateur est dans le personnage « je », la personne de ce roman est homodiégétique, et l'emplacement du narrateur est un personnage en tant que narrateur (personnage-narrateur) dans les récits métadiégétiques; (3) la fonction du récit cadré dans ce roman est de donner un sens aux événements d'une certaine période, de la rhétorique, et le complément du niveau d'une structure organisée. L'utilisation du récit cadré est la stratégie de l'auteur pour susciter la curiosité chez les lecteurs pour suivre l'intrigue du roman.

Mots-clés : *focalisateur, Le Confident, narrateur, récit-cadre*

ABSTRACT

Risky Amaliah Ramadhani, **The Frame Story in *Le Confident* by Hélène Grémillon**, guide by Ade Yolanda Latjuba and Mardi Adi Armin, 2020.

This study aims to describe: (1) storytelling techniques, (2) narrator and focalisator, and (3) the function of framed stories in the text of the novel *Le Confident* by Hélène Grémillon. The subject of this research is the novel *Le Confident* by Hélène Grémillon published by Éditions Folio in 2012. The object of this research is some of the intrinsic elements in the form of storytelling structure, narrator, and focalisator. The research method used is descriptive-qualitative with a content analysis technique approach. The results of this study indicate that (1) the novel *Le Confident* by Hélène Grémillon has a framed story structure, with an insert story that is the main focus in the novel's narrative, and complements the main story; (2) the position of the viewer is in the character "I", the person in this novel is homodiegetic, and the position of the narrator is a character as a narrator (character-narrator) in metadiegetic narrative; (3) the function of the framed story in this novel is to give meaning to events in a certain period, as rhetoric, and as a complement to the level of an organized structure. The use of framed stories is the author's strategy to make the reader more interested in following the plot of the novel.

Keyword : *focalisator, frame story, Le Confident, narrator*

ABSTRAK

Risky Amaliah Ramadhani, **Cerita Berbingkai dalam Le Confident karya Hélène Grémillon**, dibimbing oleh Ade Yolanda Latjuba dan Mardi Adi Armin, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan: (1) teknik penceritaan, (2) narator dan focalisator, serta (3) fungsi cerita berbingkai dalam teks novel *Le Confident* karya Hélène Grémillon. Subjek penelitian ini adalah novel *Le Confident* karya Hélène Grémillon, yang diterbitkan oleh Éditions Folio pada tahun 2012. Objek penelitian ini adalah sebagian unsur intrinsik yang berupa struktur penceritaan, narator dan focalisator. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) novel *Le Confident* karya Hélène Grémillon berstruktur cerita berbingkai, dengan cerita sisipan yang menjadi fokus utama dalam narasi novel, dan melengkapi cerita utama; (2) letak pemandang berada pada tokoh “aku”, sosok narator dalam novel ini bersifat *homodiegetic*, dan letak narator adalah tokoh sebagai narator (*character-narrator*) dalam narasi berjenis *metadiegetic*; (3) fungsi cerita berbingkai dalam novel ini yaitu sebagai pemberi makna pada peristiwa di masa tertentu, sebagai retorika, dan sebagai pelengkap tingkatan struktur yang terorganisir. Pemakaian cerita berbingkai merupakan strategi pengarang agar pembaca semakin tertarik mengikuti plot pada novel tersebut.

Kata kunci : *cerita berbingkai, focalisator, Le Confident, narator*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teks adalah tulisan dari kumpulan kata yang memiliki informasi, makna, dan wacana untuk disampaikan kepada pembacanya. Salah satu jenis teks ialah novel. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa panjang memiliki rangkaian kisah yang berunsur naratif. Sebagai karya sastra, novel dapat mengisahkan bermacam-macam permasalahan yang sangat kompleks. Kompleksitas cerita dalam novel menuntut seorang pengarang harus cerdas dalam merangkai narasi. Penyusunan novel dengan gaya bercerita yang menarik akan melahirkan karya yang menarik juga. Narasi dalam novel adalah elemen penting yang digunakan penulis untuk menyampaikan isi cerita ke pembaca. Narasi mempunyai ilmunya tersendiri yang disebut naratologi.

Naratologi berasal dari kata *narration* (bahasa Latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu). Naratologi disebut juga teori wacana (teks) naratif yang merupakan satu kesatuan konsep mengenai cerita dan penceritaan. Sementara struktur naratif fiktional adalah rangkaian peristiwa yang di dalamnya terkandung unsur-unsur lain, seperti: alur, tokoh-tokoh, latar dan sudut pandang. Kajian wacana naratif dalam hal ini dianggap telah meliputi bahasa, sastra dan budaya, yang dengan sendirinya sangat relevan sebagai objek humaniora. Teori sastra kontemporer telah mencakup wilayah yang sangat luas terhadap

eksistensi naratif pada kajian naratologi. Selain novel, roman, dan cerpen, dalam cakupan tersebut termasuk juga puisi naratif, dongeng, biografi, lelucon, mitos, epik, bahkan catatan harian. (Ratna, 2004)

Secara signifikan di dalam narasi terdapat *histoire* mengacu pada bahan mentah cerita. *Récit* mengacu pada teks cerita itu sendiri yang sampai kepada pembaca. Sedangkan, *narration* mengacu pada cara penyajian *histoire* sebagai *récit*. Naratologi meliputi lima pokok pemikiran, yaitu urutan, durasi, frekuensi, modus, dan tutur. Urutan, meliputi urutan cerita dan wacana. Urutan cerita adalah kejadian sebenarnya yang kronologis dan tidak dibuat-buat, sedangkan urutan wacana adalah urutan penyajian cerita, dimana urutan wacana tidak selalu sama dengan urutan cerita (Ratna, 2004). Semua unsur ini digunakan penulis untuk membuat gaya penceritaan yang menarik dari sebuah bacaan dan menimbulkan rasa penasaran pembaca. Namun terkadang gaya penceritaan dalam novel dapat menjadi sangat kompleks dan sulit dipahami.

Lewat kajian naratologi, letak kesulitan dalam gaya penceritaan yang berlapis diurai untuk kemudian dicari pemecahan cara membacanya. Eksplorasi teknik penceritaan juga ditemukan dalam novel *Le Confident* karya Hélène Grémillon. *Histoire* dalam narasi novel ini dibagi dalam dua *récit*. *Récit* dengan sudut pandang Camille yang menceritakan kisah hidupnya di tahun 1975 yang menerima surat dari orang yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya bernama Louis dan *récit* melalui surat yang diterima oleh Camille, menceritakan kisah yang tidak pernah Camille alami berlatar waktu 1930-1940 (Perang Dunia ke-2). Surat yang ditulis Louis

menceritakan kisah hidupnya dan kisah tokoh Annie. Dalam *récit* yang disampaikan melalui surat yang ditulis tokoh Louis, terdapat hal yang menarik yaitu ditemukan adanya pencerita lain selain Louis menempati posisi “aku” padahal surat tersebut ditulis oleh tokoh “Louis”. Teknik penceritaan dalam novel ini disajikan melalui cerita dalam cerita. Seperti cermin yang di dalamnya terdapat cermin lagi. Novel *Le Confident* diterbitkan oleh Éditions Plon pertama kali pada tahun 2010 dan merupakan karya debut Hélène Grémillon.

Teknik penceritaan seperti ini sudah lama eksis dalam dunia sastra dan dapat dijumpai di berbagai medium seni lain seperti film, lukisan dan fotografi. Karya *Le Confident* oleh Hélène, sukses besar dan meledak di pasaran. Dia mendapatkan banyak penghargaan, di antaranya, *Prix du Premier roman de femme*, *Coup de Cœur du Jury* 2011 dan masuk nominasi *Prix Goncourt du Premier Roman*. Novelnya pun diterjemahkan ke dalam 27 bahasa. Dapat ditarik sebuah asumsi, kesuksesan besar novel *Le Confident* karya Hélène Grémillon, dikarenakan teknik penceritaannya yang unik bagi pembaca modern. Cerita dalam karya *Le Confident* menjadi lebih dari sekedar cerita mengenai tokoh utama bernama Camille yang menerima surat, akan tetapi menjadi karya dengan tampilan teknik penceritaan yang menarik. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti fenomena cerita berbingkai dalam novel *Le Confident* karya Hélène Grémillon, yang sangat unik teknik penceritaannya tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Le Confident*, yaitu:

1. Tema masalah kehidupan perempuan
2. Relasi antar tokoh dan penokohan dalam novel;
3. Cerita berbingkai dalam novel;

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam sebuah topik yaitu: Cerita berbingkai dalam novel *Le Confident*.

D. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik penceritaan ditampilkan dalam novel ini?
2. Bagaimana narator dan fokalisor ditampilkan dalam teknik penceritaan pada novel *Le Confident*?
3. Bagaimana fungsi cerita berbingkai dalam novel *Le Confident*?

Rumusan masalah nomor 1, 2 dan 3 adalah pertanyaan integral untuk mendukung judul skripsi.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menjelaskan teknik cerita berbingkai yang ada dalam novel *Le Confident*,
2. Menjelaskan peran narator dan fokalisor dalam cerita berbingkai pada novel *Le Confident*.
3. Mengkaji fungsi cerita berbingkai pada teks novel *Le Confident*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Menjadi bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis dengan teori yang sama pada masa yang akan datang.

b. Secara praktis

- Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa Sastra Perancis terhadap karya H  l  ne Gr  millon.
- Mempermudah pembaca memahami teknik cerita berbingkai dalam novel.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian.

1. Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, tahap pertama adalah melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk menambah wawasan peneliti dalam menulis latar belakang mengenai teknik penceritaan dan jenis-jenis cerita berbingkai itu sendiri. Menurut peneliti, studi pustaka juga sangat membantu dalam menyusun struktur kepenulisan. Selanjutnya data dikumpulkan berdasarkan data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer berupa data yang ada dalam novel yang berjudul *Le Confident* karya Hélène Grémillon. Terbit pada tahun 2010 yang terdiri dari 320 halaman. Data yang dikumpulkan berupa kumpulan kalimat-kalimat yang dibawakan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan unsur-unsur lainnya yang menjadi fondasi cerita, yang berhubungan dengan topik cerita berbingkai.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal dan internet sebagai referensi peneliti untuk mengetahui bagaimana teknik penceritaan, dalam hal ini cerita berbingkai dalam

novel. Referensi ini kemudian digunakan untuk menemukan teori yang cocok untuk menganalisis fenomena penceritaan yang ditemukan. Teori yang digunakan yaitu teori teknik penceritaan dan teori cerita berbingkai.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teori teknik penceritaan dan teori cerita berbingkai. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dikelompokkan berdasarkan kelompok permasalahan dan dicocokkan dengan teori-teori tersebut untuk mencapai hasil akhir penelitian yang jelas tentang gaya penceritaan dalam novel *Le Confident*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian sastra merupakan salah satu bentuk kegiatan ilmiah yang membutuhkan acuan atau landasan teori. Landasan teori ini merupakan panduan dasar dalam sebuah proses penelitian. Sebuah karya sastra dalam proses analisisnya mutlak mempunyai teori sebagai pola standar untuk segala hal yang terkandung dalam objek penelitiannya. Semua teori tersebut berperan sebagai prinsip untuk menilai, mengukur dan membantu peneliti dalam menganalisis karya sastra.

Pada bab ini, peneliti akan mengarahkan pembahasan pada pemaparan tentang dasar – dasar teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis novel *Le Confident* karya H el ene Gremillon. Peneliti menggunakan teori penceritaan, cerita berbingkai, narator dan focalisator.

1. Teknik Penceritaan

Istilah naratologi sendiri dimunculkan oleh Genette sebagai kelanjutan dari pemikiran strukturalisme, naratologi digunakan sebagai metode untuk menyelidiki struktur dan perangkat (*structures and devices*) karya sastra. Naratologi merupakan teori sekaligus metode analisis struktural penceritaan teks sastra. Untuk itu, naratologi menyediakan istilah yang diperlukan ketika mendeskripsikan teknik dalam sebuah novel dan menyusunnya lewat cara yang sistematis (Genette, 1980). Kajian narasi yang disasar Genette ada pada kajian narasi sebagai tuturan lisan

maupun tulisan yang menyampaikan suatu kejadian atau serangkaian kejadian.

Karya sastra seperti novel menggunakan teknik penceritaan. Teknik atau gaya yang dipakai untuk menyampaikan pikiran melalui bahasa. Genette membahas unsur-unsur naratif secara mendetail. Genette memakai tiga istilah utama yaitu: *histoire*, *récit* dan *narration*. Menurut Genette, *histoire* adalah perangkat peristiwa, isi naratif yang diibaratkan sebagai *signifié* (petanda); *récit* adalah *signifiant* (penanda), wacana atau teks naratif itu sendiri; sedangkan *narration* adalah tindak naratif yang menghasilkan teks. (Genette, 1972) Dalam *histoire* terkandung peristiwa-peristiwa, temporal dan kausal, sebelum disusun ke dalam kalimat. Dalam *récit*, sebagai kata-kata yang sudah tertulis dalam halaman buku, terkandung wacana naratif, sedangkan dalam *narration* terkandung hubungan antara penulis (suara naratif) dengan pembaca. *Histoire* dan *narration* tidak hadir di hadapan pembaca tanpa mediasi *récit*. (Ratna, 2004)

Tiga unsur yang dikemukakan Genette, *récit*, *histoire* dan *narration* dapat kita gunakan untuk menjelaskan cerita berbingkai yang menjadi pokok permasalahan utama penelitian menggunakan data novel ini. Cerita berbingkai muncul dari penggunaan istilah *mise en abyme*. Istilah *mise en abyme* menggambarkan tampilan sesuatu yang lebih kecil di tengah yang lebih besar. André Gide pada tahun 1893 adalah orang pertama yang menulis tentang *mise en abyme* dalam berbagai bentuk seni.

Dalam sejarah seni Barat, *mise en abyme* adalah teknik formal menempatkan salinan gambar di dalam gambar itu sendiri, sering kali dengan cara menunjukkan urutan berulang yang tak terhingga. Dalam teori film dan teori sastra, ini mengacu pada teknik memasukkan cerita dalam sebuah cerita (Gide, 1948). Dalam karya sastra, bentuk penceritaan seperti ini sudah ada jauh sebelumnya, pada masa Yunani Kuno. Dapat dilihat dalam buku *Odyssey* ke-9 sampai buku ke-12 oleh Homer (900 SM-701 SM) yang dinarasikan dalam bentuk puisi. Buku tersebut diceritakan sebagai kilas balik, saat Odiseus duduk di istana Phaeacians menceritakan kisah pengembaraannya. (Genette, 1972)



Gambar 1 Visual *Mise en Abyme*

Sumber: Pauline Greefhorst, Sarah, 2009, Photographie Noir et Blanc

Praktik ini terus berlanjut hingga abad ke-18, muncul novel baru yang diceritakan melalui surat. Bentuk bingkai dipakai untuk menambah lapisan cerita sampai mencapai klimaksnya. Contoh dalam novel *Wuthering Heights* oleh Emily Brontë pada tahun 1847, dimulai dari Isabelle yang menceritakan kisah kepada Nelly, lalu Nelly menyampaikannya kepada Lockwood dan Lockwood mencatatnya dalam buku hariannya (Genette, 1972). Teknik ini sering kali memakai cerita masa lalu atau kejadian sejarah sebagai bahan untuk dijadikan cerita

kedua dan menyisipkannya dalam narasi utama dengan tujuan koherensi keseluruhan teksnya (Foehr-Janssens, 2015:14-15) Teknik memasukkan cerita dalam sebuah cerita ini pun memiliki istilahnya sendiri yaitu, cerita berbingkai atau dalam bahasa Perancis *le récit-cadre ou récit enchâssant*.

Seperti yang dikemukakan oleh M. P. Schmitt dan A. Viala dalam buku *Savoir Lire*:

« Le Récit est souvent un moyen au service d'autre chose que lui-même: c'est notamment le cas des récits encadrés. Mais à l'inverse, il intègre aussi des discours ou des éléments poétique : il est alors récit-cadre. » (1982:51)

(Cerita biasanya merupakan suatu cara/teknik penyajian dari hal lain yang masih sama. Inilah yang dinamakan cerita dalam bingkai. Namun sebaliknya, ia berfungsi pula sebagai ujaran atau elemen – elemen puitik; yang disebut cerita berbingkai.)

Dalam cerita berbingkai tokoh yang satu bercerita kepada tokoh lainnya tentang suatu hal yang mungkin pada awalnya tidak berkaitan tetapi baru menjelang akhir karya sastra, semua cerita itu terjalin. Jadi di dalam cerita terdapat perkembangan cerita lainnya. Salah satu jenis cerita berbingkai adalah hubungan cerita primer dan sekunder. Cerita primer menjabarkan cerita sekunder atau bisa saja sebaliknya, cerita sekunder yang menjelaskan cerita primer. Cerita yang dibingkai cerita lainnya (Sarro, Ade Yolanda dan Masdiana, 2016). Sebuah kisah membutuhkan narator dan aktor untuk mengulang kembali kisahnya, menerangkan gambaran dari tokoh baru, menjelaskan sebab-sebab dari suatu kejadian dan lain sebagainya begitu juga pada kisah dalam penceritaan berbingkai. (Bal, 1985) Pada cerita berbingkai, teks utama dan sekunder tidak harus

berbeda kala waktu dalam penggunaan verbanya. Bisa saja cerita utama dan cerita-cerita sisipannya sama-sama menggunakan verba kala lampau: *passé composé* dan *imparfait*.

Teks sekunder (*secondary text*) adalah bagian teks dalam novel tetapi terpisah dari teks utama (*primary text*) (Bal, 1985). Teks sekunder dapat menjelaskan plot pada teks utama, tanpa menjadi bagian dari teks utama itu sendiri. Contoh klasiknya adalah siklus cerita Seribu Satu Malam. Di sini kita menemukan narasi pada beberapa tingkatan. Narasi utama menyajikan kisah Scheherazade, yang diancam akan dibunuh oleh suaminya, sang raja. Jika dia berhasil memikat sang raja dengan kisah-kisahnyanya malam demi malam, maka dia akan selamat. Setiap malam dia menceritakan cerita; dalam cerita itu tertanam atau disisipkan (*embedded*) cerita baru, sehingga kita memiliki konstruksi: satu tokoh menceritakan A, lalu A yang menceritakan B yang kemudian menceritakan C dan seterusnya sampai bertingkat-tingkat. (Bal, 1985) Dalam cerita berbingkai terdapat, sedikitnya dua kisah yang serupa dalam segi penulisan narasi, penggambaran tokoh, latar dan konflik. Elemen-elemen teksnya memiliki kemiripan yang dapat dianggap sebagai tanda, dimaknai dan diinterpretasi maksudnya serta memiliki fungsi tersendiri.

Genette (1972:241-243) menyatakan ada tiga tipe fungsi narasi berbingkai, yaitu: (1) Berfungsi sebagai pemberi makna pada peristiwa masa kini atau masa tertentu dengan menggunakan kilas balik sebagai cerita sisipannya, (2) sebagai retorika yang bertujuan meyakinkan, misalnya permohonan maaf dengan pendekatan persuasif, (3) sebagai

pelengkap tingkatan struktur cerita, seperti dalam kisah Seribu Satu Malam.

2. Narator

Narator adalah sosok pencerita atau pelapor yang meriwayatkan kisah tetapi hanya ada dalam kata-kata pada teks.. Dikarenakan keberadaan narator yang hanya ada dalam tulisan, hal ini memungkinkan pembaca memahami bahwa pengarang yang sama dapat menulis novel dengan memilih narator perempuan atau laki-laki dan menceritakan tentang masa lalu, sekarang atau masa depan (Reuter, 2016). Narator dapat berupa tokoh dalam teks, namun narator tidak harus menjadi tokoh dalam teks. Peran seorang narator adalah menceritakan sebuah kisah. Apa yang disampaikan narator menentukan perspektif teks dan juga menentukan seberapa banyak yang diketahui pembaca. Narator berfungsi untuk memproduksi wacana.

Menurut Génette (1980) Fungsi narator yang fundamental adalah mengisahkan cerita atau yang disebut dengan *narrative function*. Selain mengisahkan cerita, narator juga memiliki fungsi lain yaitu *directing function*, *communication function*, *testimonial function* dan *ideological function*. *Directing function* yaitu narator berperan memberikan sarana kesatuan internal naskah. Kesatupaduan menunjuk pada pengertian bahwa berbagai unsur ditampilkan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, khususnya peristiwa-peristiwa dan konflik, serta seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan.

Fungsi berikutnya adalah *communication function* atau fungsi komunikasi, yang berarti narator memastikan situasi naratif pengisah dan pembaca. Dalam hal ini narator berusaha membangun situasi naratif agar cerita tidak terkesan monoton. Terkadang pembaca seolah diajak untuk berdialog dengan narator. Kemudian narator juga memiliki *testimonial function*, yaitu saat narator mengekspresikan emosinya terhadap cerita. Fungsi testimonial inilah yang membuat pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam fungsi ini narator juga menyatakan sumber informasi serta memorinya saat menuliskan cerita. Fungsi yang terakhir adalah *ideological function*. Fungsi ideologis yang dimaksud adalah saat narator secara langsung maupun tidak langsung menginterupsi ceritanya dan memberikan pernyataan yang mengandung unsur mendidik.

Narator diformulasikan oleh Genette dengan *qui parle?*, siapa yang bersuara atau berbicara. Dalam hal komunikasi, setiap tindakannya terdiri dari pengirim yang mengirim pesan ke penerima. Narator adalah seseorang yang memberi tahu orang lain tentang suatu kisah. Tidak mungkin pesan suatu cerita sampai kepada pembaca tanpa posisi pengirim yaitu narator. (Margolin, 2012)

Berkaitan dengan sosok narator, ada dua jenis penceritaan menurut sudut pandang yang digunakan, yaitu: (1) *heterodiegetic*, yaitu penceritaan di mana narator tidak mengambil bagian dalam plot. Penceritaan jenis ini menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan kata ganti orang ketiga tunggal maupun jamak yaitu kata ganti “dia” *il, elle*

dan *ils, elles*; (2) *homodiegetic*, yaitu penceritaan dengan narator yang terlibat sebagai tokoh. Penceritaan model ini ditandai dengan penggunaan sudut pandang orang pertama *aku/”je”*. Narator dalam *homodiegetic* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narator sebagai tokoh utama dalam cerita dan narator sebagai tokoh bawahan atau sekunder yang hanya berfungsi sebagai pengamat atau saksi.

Selain sudut pandang, narator juga dibedakan berdasar tingkat (*level*)-nya atau letaknya dan berdasarkan perannya. Letak narator dapat berada di luar atau di dalam penceritaan. Narator yang berada di luar penceritaan (*extradiegetic*) mengarah pada pengarang sebagai narator (*author-narrator*) atau pengarang implisit (*implied author*) (Baroni, 2016). Pengarang implisit adalah sebuah konstruksi, yaitu citra pengarang terproyeksikan melalui seorang narator, yang disimpulkan oleh pembaca dari sebuah teks berdasarkan cara suatu karya ditulis.

Sedangkan narator yang berada dalam pengisahan (*intradiegetic*) merujuk pada tokoh yang berperan sebagai narator (*character-narrator*), baik yang menceritakan kisahnya sendiri serta menceritakan kisah tokoh lainnya (Goin, 2013). Tokoh-narator akan sangat mempengaruhi jalan cerita karena selain menjadi tokoh yang memiliki cerita sendiri, tipe narator ini juga menceritakan kisah tokoh lain. Pembaca akan mengetahui apa yang dialami tokoh A lewat kemunculan tokoh B. Adapula yang disebut *metadiegetic*, tingkatan narasi ketika terdapat narator lain di dalam cerita yang dinarasikan oleh narator sebelumnya. (Genette, 1980) *Metadiegetic* inilah yang sering digunakan dalam cerita berbingkai atau

“cerita dalam cerita” untuk menjelaskan semesta cerita yang bertingkat-tingkat.

Dalam cerita berbingkai, terdapat perbedaan terkait letak pemandang. Narator yang bersudut pandang *homodiegetic* dapat terletak di level *extradiegetic* karena menceritakan kisah orang lain di dalam narasinya sendiri. Bukan dia yang mengalami dan sekedar menyampaikan. Kisah peristiwa orang lain yang diceritakan dalam narasi primer ini merupakan narasi sekunder, yang dikenal sebagai *intradiegetic*. Jika tokoh yang ditemukan dalam cerita ini angkat bicara dan menceritakan beberapa narasi lain, tindakan narasinya juga akan berada pada tingkat *intradiegetic* yang sama. Namun, lakon yang diceritakan melalui narasi sekunder bersifat *metadiegetic*.

3. Fokalisator

Focalization sebuah istilah yang dipakai oleh Genette (1972), dapat didefinisikan sebagai pemilihan atau pembatasan informasi naratif dalam kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan narator, tokoh atau entitas lain di dunia cerita. Genette memperkenalkan istilah "fokalisasi" sebagai pengganti "perspektif" dan "sudut pandang". Dia menggambarkannya sebagai "reformulasi" belaka dan penyajian umum tentang gagasan standar sudut pandang. Fokalisator adalah aktor yang merasakan, melihat dan mengalami kejadian dalam cerita. Pembaca dapat memahami semesta fiksi dari “mata” fokalisator. (Reuter, 2009)

Teori fokalisasilah yang digunakan untuk menunjukkan di mana letaknya fokusator tersebut dan menampilkan perbedaan peran narator dengan fokusator.

Menurut Genette (dalam Niederhoff, 2011) membedakan tiga jenis atau tingkat fokus yaitu nol, internal dan eksternal: (1) Penceritaan tidak berfokusasi atau berfokusasi nol, yaitu fokusasi dengan fokusator yang secara mutlak berada di luar penceritaan; menempatkan pengarang pada posisi “di atas”, di mana ia bisa melihat seluruh kejadian dan mampu menyelami pikiran tiap-tiap tokohnya; (2) Penceritaan berfokusasi internal, yaitu fokusasi dengan fokusator berada di dalam pengisahan atau fokusator adalah salah satu tokoh dalam penceritaan tersebut. Fokusasi jenis ini dibedakan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: *fixed* atau tetap (seluruh penceritaan dipandang melalui sudut pandang salah satu tokoh saja), *variable* atau berubah (di dalam penceritaan ada pergantian fokusator dari satu tokoh ke tokoh lain), dan *multiple* atau jamak (sebuah peristiwa dipandang melalui sudut pandang beberapa tokoh); fokusator ini memakai kata “aku” / “je”; (3) Penceritaan berfokusasi eksternal, yaitu fokusasi dengan letak fokusator di luar pengisahan. Dalam pengisahan berfokusasi luar, pembaca tidak mengetahui yang dipikirkan atau dirasakan fokusator karena fokusator ini memakai pronomina “dia” / “elle, il, elles, ils”.

Fokusator bukanlah narator. Pada karya tertentu, narator dapat menjadi sosok yang tidak berperan pada kisah cerita. Dia hanya menyampaikan kisah yang dipandang oleh satu atau beberapa tokoh

tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan, fokusator dan narator besar kemungkinannya merupakan dua sosok berbeda sehingga untuk mencari dan menentukannya perlu menggunakan cara yang juga berbeda. Tetapi dalam beberapa karya, terjadi fenomena sebaliknya, ketika narator juga menjadi fokusator.

Teori-teori di atas akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis teknik penceritaan yang diindikasikan memiliki semua unsur tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tentang Penulis

Hélène Grémillon lahir pada tanggal 8 Februari 1977 di Poitiers. Ibunya bekerja di toko alat tulis dan ayahnya bekerja di Dewan Umum Wina, Austria. Dia mendapatkan gelar master di bidang sastra lalu beralih ke jurusan sejarah, sehingga dia memperoleh *Master of Advanced Studies* (Master Studi Lanjutan). *Le Confident* adalah novel pertamanya yang diterbitkan pada tahun 2010. Novel ini menjadi *best-seller* dengan sangat cepat. Diterjemahkan ke dalam dua puluh bahasa dan terjual lebih dari 250.000 eksemplar dalam versi biasa maupun versi buku saku. (Cadet, 2013)

Le Confident memuat kisah cinta yang sensitif, menceritakan kehidupan Camille yang menerima surat dari pengirim yang tidak dikenal setelah kematian ibunya. Surat yang berkisah tentang kejadian antara tahun 1938 dan tahun 1942. Gaya kepenulisan Hélène berubah drastis pada novel keduanya, *La Garçonnière*. Sebuah novel suspens yang

terinspirasi dari suatu kisah nyata yang terjadi di Buenos Aires, Argentina pada tahun 1987. Sebelum sepenuhnya menjadi penulis, ia bekerja sebagai penyiar dan jurnalis surat kabar Perancis, *Le Figaro*. (Peras, 2013)

2. Pendapat Pembaca Mengenai Roman *Le Confident*

Berikut ini dua pendapat tentang novel *Le Confident*:

- Elvire Emtaz di situs web Majalah Perancis, Elle Magazine (<https://www.elle.fr>):

La mère de Camille vient de mourir, et sa boîte aux lettres regorge de mots de condoléances. Parmi les cartes aux formules préfabriquées, une lettre est plus longue que les autres. Elle n'est pas signée et ne traite pas de la mort de sa mère. Elle raconte l'histoire de Louis, d'Annie et du couple M. Camille pense d'abord à une erreur, puis à la farce d'un auteur qui souhaiterait se faire publier, puisqu'elle est éditrice. Mais le mystérieux expéditeur n'est pas un écrivain en mal de reconnaissance, il ne s'est pas, non plus, trompé d'adresse. Et si l'histoire qu'il raconte est la sienne, c'est aussi celle de Camille. Hélène Grémillon, avec ce premier roman très bien mené, nous entraîne au cœur d'un secret de famille. On observe les amours non dites, les haines cachées et les vengeances lourdes de conséquences. Elle écrit à deux temps et raconte à deux voix. Et l'on est deux fois plus accroché par ce livre qui nous touche droit au cœur, vraiment.

Ibu Camille baru saja meninggal dan kotak suratnya penuh dengan surat belasungkawa. Di antara kartu-kartu dan surat-surat belasungkawa itu, terdapat satu surat yang lebih panjang dari yang lainnya. Tidak bertandatangan pengirim dan tidak terkait dengan kematian ibunya. Surat yang menceritakan tentang kisah Louis, Annie dan pasangan yang disebut dengan inisial "M". Camille awalnya berpikir surat itu adalah kesalahan, atau lelucon seorang penulis yang ingin ceritanya dipublikasikan, karena dia adalah seorang editor. Tetapi pengirim misterius itu bukanlah seorang penulis yang mencari pengakuan, dan juga tidak

mengirimkan surat ke alamat yang salah. Dan bahwa kisah yang diceritakannya bukan hanya ceritanya sendiri, tetapi itu juga kisah Camille. H  l  ne Gr  millon, menulis novel pertamanya dengan sangat baik, membawa kita ke "jantung" rahasia keluarga. Kita mengamati cinta yang tak terucapkan, kebencian tersembunyi dan balas dendam yang penuh dengan konsekuensi. Pengarang menulis dalam dua bagian dan menceritakan dalam dua suara. Dan kita dibuat "dua kali" lebih tertarik dengan buku ini yang sungguh menyentuh langsung ke hati kita.

- Marl  ne di situs web All  e Des Curiosit  s (<https://www.alleedescuriosites.com>):

Le Confident d'  l  ne Gr  millon est pleine de sensibilit   tout en restant tr  s dynamique. Il y a toujours une pointe de myst  re qui pousse    lire une page de plus, un chapitre de plus. Il est question de secrets de famille. Bien que l'intrigue se joue dans le contexte historique de la Seconde Guerre Mondiale, elle ne porte pas particuli  rement sur le conflit lui-m  me (le r  sum   de l'  diteur est en ce sens un peu trompeur) mais davantage sur les drames familiaux v  cus par les protagonistes    l'  poque. Ceci rend leurs pr  occupations et leurs sentiments bien plus proches du lecteur car ils ne sont pas noy  s sous les dates et les faits historiques.

Les techniques d'  criture contribuent elles aussi    vous impliquer   motionnellement dans l'histoire. Le livre m  le lettres, dialogues et narration. On d  couvre certains   v  nements    travers le regard de la h  ro  ne, Camille, tandis que d'autres sont racont  s par plusieurs personnages. Ce changement de focalisation permet de se repr  senter assez clairement ce que ressent chaque personnage.

J'ai toujours   t   int  ress  e par la compr  hension des   v  nements qui peuvent pousser quelqu'un    devenir un « monstre ». Les livres donnent souvent une explication (bien trop) simple, par exemple « il/elle n'a pas   t   aim  (e) pendant son enfance et est devenu(e) un « monstre »/tueur/psychopathe en grandissant ». Avec ses personnages, H  l  ne Gr  millon va au-del   de ces analyses

simplistes et sait très bien démontrer que tout n'est pas tout noir ou tout blanc : une personne peut être la plus horrible et inhumaine qui soit et en même temps être capable d'aimer. Le Confident regorge de ces équilibres entre bien et mal, amour et haine, savoir et ignorance, questions et réponses. A découvrir sans hésiter !

Le Confident-nya Hélène Grémillon penuh dengan kepekaan namun tetap sangat dinamis. Selalu ada sedikit misteri yang mendorong untuk membaca satu halaman lagi, satu bab lagi. Ini tentang rahasia keluarga. Meskipun intrik cerita dimainkan dalam konteks latar historis dari Perang Dunia Kedua, namun tidak berhubungan sama sekali dengan konflik itu sendiri, (ringkasan editor pada bagian sinopsis di sampul buku sedikit menyesatkan) tetapi lebih kepada drama keluarga yang dihadapi oleh protagonis pada saat itu. Ini membuat keprihatinan dan perasaan mereka lebih dekat dengan pembaca karena mereka "tidak tenggelam" oleh waktu dan fakta sejarah.

Teknik menulis juga membantu Anda terlibat secara emosional dalam cerita. Buku ini menggabungkan huruf, dialog, dan narasi. Kita menemukan peristiwa-peristiwa tertentu melalui mata tokoh utama wanita, Camille, sementara yang lain diceritakan oleh beberapa tokoh. Perubahan fokus ini memungkinkan untuk secara cukup jelas mewakili apa yang dirasakan setiap tokoh.

Saya selalu tertarik untuk memahami peristiwa yang dapat menyebabkan seseorang menjadi "monster". Buku sering memberikan penjelasan yang sangat sederhana, misalnya "dia tidak disayangi ketika masih kecil dan menjadi "monster/pembunuh/psikopat ketika dia tumbuh dewasa". Dengan tokoh yang diciptakannya, Hélène Grémillon melampaui analisis sederhana ini dan tahu betul bagaimana menunjukkan bahwa semuanya tidak hitam atau putih: seseorang bisa menjadi yang paling mengerikan dan tidak manusiawi dan pada saat yang sama mampu mencintai. Le Confident penuh dengan keseimbangan antara baik dan buruk, cinta dan benci, pengetahuan dan ketidaktahuan, pertanyaan dan jawaban. Untuk ditemukan tanpa keraguan!

Dua pendapat pembaca di atas, sama-sama menyampaikan bahwa *Le Confident* merupakan buku yang menarik karena berlatar waktu sejarah namun kejadian-kejadian sejarah itu sendiri bukanlah bagian utama dalam penceritaan. Kisah yang membahas dilema wanita-wanita yang menjadi seorang ibu, masalah rumah tangga, cinta, benci dan dendam. Tetapi tidak menjadikan novel ini hanya sebuah roman picisan belaka. Gaya penulisan yang memakai banyak sudut pandang dan fokus juga membuat buku ini semakin menarik. Membuat pembaca semakin penasaran untuk terus melanjutkan ke halaman berikutnya. Buku *best-seller* yang memang pantas menjadi novel populer.

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Sejauh ini analisis mengenai teknik penceritaan dalam naratologi pernah dibahas dalam beberapa skripsi, di antaranya skripsi dari Iga Adisawati, Jurusan Bahasa Perancis Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015, membahas unsur intrinsik yang berfokus pada alur, penokohan, latar dan tema yang terdapat dalam masing-masing cerita pokok dan sisipan serta membahas wujud hubungan antara tanda dan acuannya yaitu ikon, indeks dan simbol dalam novel *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder. Persamaan penelitian tersebut dengan apa yang dibahas di skripsi ini terletak pada penjelasan cerita pokok dan cerita sisipan, tetapi penelitian yang dilakukan Iga Adisawati tidak menampilkan bentuk cerita berbingkai seperti apa yang terdapat dalam novel, juga tidak membahas narator dan fokalisor dalam novel. Adapun skripsi Adelia Fika Kurniasih (Pendidikan Bahasa Perancis, Universitas Negeri

Yogyakarta tahun 2015) bertujuan untuk menampilkan eksistensi tokoh utama dalam cerita berbingkai novel *Trois Jours Chez Ma Mère* oleh François Weyergans, bukan menjelaskan bentuk cerita berbingkai dan unsur-unsur yang membuktikan struktur bingkai tersebut.

Terdapat juga skripsi yang disusun oleh Sitti Fhatimah Sarro, jurusan Sastra Perancis Universitas Hasanuddin dengan judul: Unsur Simetri dalam drama *Tir et Lir* karya Marie Redonnet pada tahun 2016. Teori teknik penceritaan digunakan untuk menganalisis struktur cerita berbingkai yang simetri sebagai gaya penulisan dalam karya naskah drama *Tir et Lir*. Skripsi ini menganalisis dua cerita yang saling berhadapan atau simetri satu sama lain, di mana tokoh-tokoh dalam naskah drama ini juga mengisahkan ceritanya melalui surat yang saling berbalas berulang-ulang. Berbeda dengan skripsi yang peneliti teliti sekarang, di mana tokoh utama dalam novel *Le Confident* hanya terus menerima surat tanpa pernah membalas surat tersebut. Isi surat tersebutlah yang merupakan cerita di dalam bingkai “cerita besar” novel *Le Confident*.

Dua skripsi lainnya hanya membahas naratologi secara umum yaitu skripsi Tiara Evanda dari program studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul: Kajian Naratologi Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke pada tahun 2015 dan skripsi Prisma Sulistya Wardhani dari jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Kajian Naratologi Pada Novel *La Lenteur* karya Milan Kundera pada tahun 2017. Kesamaan

dengan dua skripsi tersebut adalah keduanya juga membahas letak dan fungsi narator serta fokusator dalam novel. Teori yang digunakan pun juga teori naratologi berupa teori unsur naratif *récit, histoire, narration* dari Gerard Genette. Tetapi tidak membahas lebih jauh bentuk penceritaan apa yang digunakan dalam novel.